

PENGARUH DONGENG TERHADAP ANAK DALAM MEMPERSEPSI KECERDASAN (PERSPEKTIF MULTIPLE INTELLIGENCES-HOWARD GARDNER)

Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

Endah Kusumaningrum, S. Pd.

*Dosen IAIN Purwokerto dan Mahasiswa Pascasarjana Univeritas Muhammadiyah
Purwokerto*

Abstract: *Humans are gifted by God with eight intelligences (multiple intelligences). They are: linguistic, logical-mathematical, spatial, body-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalist. Adult (parent) and children also need to understand the concept of the holistic intelligence. People can start early. Children are like stories (homo fabulans) and beings who loved playing (homo ludens). So, to be able to develop intelligence to the fullest, parents need a tool that can trigger such creativity. Fairy tale is one tool that can be used to mencapai it. In fairy tales summarized the various aspects required in the process of development of intelligence such as language (linguistic), the storyline (the logic of the story), social sensitivity (interpersonal and intrapersonal), conflict (the rhythm), imagination (visual/spatial), movement (kinesthetic), and nature (naturalist) that can be used as a real picture or the prototype for the child to get to know aspects of intelligence they have.*

Keywords: Story, Multiple Intelligences, Children

Abstrak: *Manusia dikaruniai Allah dengan delapan kecerdasan (multiple intelligences). Mereka adalah: linguistik, logis-matematis, spasial, tubuh-kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Orang dewasa (orang tua) dan anak-anak juga perlu memahami konsep kecerdasan holistik. Orang bisa dimulai sejak dini. Anak-anak seperti cerita*

(homo fabulans) dan makhluk yang senang bermain (homo ludens). Jadi, untuk dapat mengembangkan kecerdasan sepenuhnya, orangtua perlu alat yang dapat memicu kreativitas tersebut. Dongeng adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai itu. Dalam dongeng merangkum berbagai aspek yang diperlukan dalam proses perkembangan kecerdasan seperti bahasa (linguistik), alur cerita (logika cerita), kepekaan sosial (interpersonal dan intrapersonal), konflik (irama), imajinasi (visual yang/spasial), gerakan (kinestetik), dan alam (naturalis) yang dapat digunakan sebagai gambaran nyata atau prototipe bagi anak untuk mengenal aspek kecerdasan yang mereka miliki.

Kata kunci: Cerita, Multiple Intelligences, Anak-anak

A. PENDAHULUAN

Masyarakat masih banyak yang memandangkan keberhasilan sebuah proses pembelajaran terletak pada hasil akhir berupa kemampuan memperoleh nilai setinggi-tingginya (dalam proses pembelajaran di lingkungan formal), atau bahkan seringkali mengabaikan proses yang anak tempuh untuk mencapai sesuatu. Masyarakat cenderung hanya mau memahami kecerdasan secara parsial, yaitu anak yang cerdas adalah mereka yang unggul dalam hal-hal yang kaitannya dengan logis-matematik. Persepsi tersebut yang kemudian diturunkan dan juga dipahami oleh anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh beberapa pakar perkembangan psikologi anak dan oleh Kurniawan (2013) bahwa masa kanak-kanak adalah masa menirukan lingkungan sekitar. Mereka adalah peniru paling andal.

Padahal, jika memandang kecerdasan secara holistik, sebenarnya seseorang dikaruniai oleh Tuhan YME dengan tidak hanya memiliki satu buah kecerdasan saja. Seperti yang diungkapkan oleh Gardner (2013) bahwa ada delapan buah (sangat mungkin berkembang menjadi sembilan buah) karakteristik kecerdasan yang bisa dikembangkan seseorang. Kecerdasan tersebut disebut teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), delapan kecerdasan tersebut yakni: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Selain orang

dewasa (baca: orang tua), anak-anak juga perlu memahami tentang konsep kecerdasan secara holistik ini.

B. DONGENG SEBAGAI MEDIA EDUKASI BAGI ANAK

Karya sastra merupakan karya seni bermedia bahasa yang diciptakan oleh pengarang melalui proses kreatif (Noor, 2010:4). Dalam proses kreatifnya, pengarang mewujudkan karya dengan dukungan beberapa unsur lain. Unsur-unsur tersebut dapat berupa pengalaman pengarang, teknik meramu (konsep estetika seni), serta sistem sosial budaya. Hal tersebut yang mendorong teks sastra memiliki nilai hiburan dan kebermanfaatannya (pinjam istilah Horatio: *dulce et utile*). Melalui karyanya, pengarang membawa para penikmat untuk melihat potret fenomena kehidupan sehari-hari yang telah diolah secara imajinatif dan kreatif menjadi karya sastra.

Pada sastra anak pun demikian. Sastra anak selalu menghadirkan dua hal penting di atas. Konsep hiburan (*dulce*) yaitu memberikan kepuasan pada imajinasi anak dalam mengeksplorasi kehidupan nyata yang dilukiskan dalam kisah menarik berupa cerita (baca: dongeng). Konsep bermanfaat (*utile*) yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai pada anak. Seperti yang diungkapkan Sarumpaet (2009:12) bahwa sastra anak betapa pun maksudnya untuk menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik. Saxbi (dalam Nurgiyantoro, 2013:36) juga mengemukakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi besar bagi perkembangan anak berupa pengalaman (emosi dan bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, dan spiritual), eksplorasi-penemuan, dan imajinasi-kenikmatan.

Berbicara mengenai sastra anak, Sarumpaet (2009:13) mengkategorikannya menjadi beberapa genre. Kita mengenal dongeng sebagai salah satu genrenya. Dongeng adalah struktur kehidupan imajinatif yang dituturkan pengarang melalui bahasa (Kurniawan, 2013: 74). Sudjiman (1984:20) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Salah satu komponen penting yang membangun dongeng adalah tokoh. Tokoh merupakan individu yang mengalami peristiwa dalam rangkaian cerita

(Sugihastuti dan Suharto, 2002:50). Melalui para tokoh dalam cerita inilah, orang tua dapat menghadirkan prototype individu yang dapat dipelajari anak-anak dengan baik.

Orang tua pada umumnya menyajikan dongeng untuk anak dengan tujuan agar mereka dapat belajar tentang nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dongeng juga dapat memberikan pemahaman dan gambaran nyata tentang dunia melalui jalan sederhana yaitu lewat alur cerita. Hal tersebut sudah tepat, karena sastra anak memang sengaja diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak agar mereka dapat belajar dari cerita yang dikisahkan. Nilai-nilai yang terimplementasi dalam dongeng, dikemas dengan sederhana dan sesuai dengan sudut pandang anak, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh logika anak. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2009) bahwa dongeng yang dikisahkan pada masa kanak-kanak dapat memberikan sugesti serta menjadi konsep yang tertanam pada diri anak. Isi cerita yang dipahami anak dapat mempengaruhi cara berpikirnya, sehingga dapat berpengaruh pula pada pola kepribadian dan tingkah lakunya dalam menghadapi sebuah problema.

Salah satu hal yang dapat dipelajari oleh anak dari dongeng yang dibacanya adalah mengenai konsep kecerdasan. Sebab, definisi kecerdasan dalam benak anak-anak masih terlalu abstrak. Padahal, kecerdasan adalah aspek fitrah yang melekat pada dirinya sejak lahir. Kecerdasan akan selalu difungsikan selama hidupnya kelak. Maka, sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan pemahaman kepadanya sejak dini. Melalui perilaku para tokoh di dalam dongeng, anak-anak diajak untuk lebih mudah dalam memahami hal tersebut.

D. KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF GARDNER

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dan paling mulia yang dimiliki oleh makhluk tuhan bernama manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Kecerdasan adalah fitrah manusia yang paling asasi, dimiliki sejak lahir, dan dapat dikembangkan terus-menerus selama manusia tersebut

terus hidup dan sehat. Menurut Sujiono dan Bambang Sujiono (2010:48) kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi, seseorang akan semakin mampu berkiprah serta memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Para ahli mendefinisikan kecerdasan dengan amat beragam. Salah satu ahli yang mendefinisikannya adalah Stenberg (dalam Ling dan Jonathan Catling, 2012: 214-215) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan aktivitas mental yang mengarah pada kegiatan adaptasi, seleksi, maupun pembentukan lingkungan yang relevan terhadap kehidupan seseorang. Dari definisi yang diungkapkan oleh Stenberg, dapat dipahami bahwa manusia selalu memanfaatkan kecerdasan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari untuk terus bertahan hidup. Senada dengan Stenberg, Gardner (2013:19-21) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya kecerdasan merupakan sistem komputasi—kemampuan untuk memproses informasi—yang terlibat dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) dan atau merancang produk.

Sedikit perbedaan antara pembahasan Gardner dengan Stenberg yang membicarakan kecerdasan secara universal, Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan manusia dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis. Teori tersebut kemudian dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*). Kedelapan jenis tersebut adalah kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan logis-matematik, kecerdasan spasial (visual-gambar), kecerdasan kinestetik (gerak), kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Diungkapkan lebih lanjut oleh Gardner (dalam Armstrong, 2013: 15-17) bahwa teori kecerdasan jamak ini bukanlah teori tipe yang dipergunakan untuk menentukan salah satu kecerdasan yang paling sesuai. *Multiple Intelligences* adalah teori fungsi kognitif dan menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dan kapasitas dalam delapan jenis kecerdasan. Satu atau lebih dari kedelapan aspek kecerdasan tersebut sangat mungkin dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang secara bersama-sama. Dari kedelapan aspek tersebut, seseorang

sangat mungkin untuk terlihat dominan pada salah satu aspek kecerdasan di dalam kehidupannya, sementara aspek-aspek lain akan mengiringi untuk mendukungnya.

Dalam perspektif kecerdasan jamak ini, pada hakikatnya kecerdasan bukan semata kemampuan dalam bidang akademik saja, tetapi dalam semua lini kehidupan. Teori kecerdasan jamak adalah salah satu teori dari cabang ilmu psikologi kognitif. Teori kecerdasan ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang profesor di *Harvard Graduate School of Education*. Dalam pandangan Gardner (2013:1-3), kecerdasan adalah sistem komputasi (kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu) yang merupakan produk dari faktor bio-psikologis (alami dan proses pengembangan/pelatihan).

Lebih lanjut, Gardner (2013:19) mengungkapkan bahwa sebuah kecerdasan hakikatnya terlibat dalam proses memecahkan masalah (*problem solving*) dan atau merancang produk. Pada hakikatnya hampir setiap manusia memiliki kecerdasan lebih dari satu (jamak). Hal itu dapat diidentifikasi dari laku hidupnya (berpikir, berkata, hingga bertindak) sehari-hari. Sebuah tindakan yang dilakukan seseorang digerakkan oleh beberapa kecerdasan. Misalnya, orang yang pandai berpidato, ia menggunakan aspek kecerdasan linguistik berupa kemampuan beretorika maupun menyusun bahasa dengan efektif. Selain itu, ia juga membutuhkan aspek kecerdasan intrapersonalnya untuk mampu menguasai dirinya sendiri dan agar timbul rasa percaya diri pada kemampuannya menguasai situasi. Lebih dari itu, kecerdasan interpersonal pun ikut serta dalam hal memahami keadaan massa/pendengar. Kepekaan seorang pembicara pada para pendengarnya amat membantu kesuksesan tujuan berbicara. Seseorang amat mungkin menggunakan beberapa aspek kecerdasannya sekaligus (*multiple*) dalam aktivitasnya sehari-hari. Gardner (2013:20) juga menambahkan bahwa salah satu kecerdasan sangat mungkin untuk terlihat dominan pada diri seseorang dalam aktivitasnya, sementara aspek kecerdasan lainnya akan mengiringi untuk mendukung.

1. Memperkenalkan Kecerdasan Linguistik melalui Dongeng

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan (Armstrong, 2013:6). Kecerdasan ini berkisar pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanipulasi sintak atau struktur bahasa, fonologi, semantik, dan dimensi pragmatik, misalnya sebagai orator pendongeng, penulis, dan lain-lain.

Sefrina (2013:43-52) mengungkapkan bahwa kecenderungan individu yang memiliki kecerdasan linguistik di antaranya senang membahasakan (menceritakan) tentang apapun yang dialaminya pada orang lain. Selain itu, individu yang memiliki aspek kecerdasan linguistik juga amat menyenangkan proses konsumsi bahasa. Lebih lanjut, Sefrina (2013:39) mengungkapkan bahwa paling tidak ada empat fungsi penting dari kecerdasan linguistik. *Pertama*, fungsi retorika yaitu ketika seseorang mampu berbahasa dengan baik (menggunakan kosakata yang benar, pada situasi yang tepat) sehingga tuturan tersebut mampu mempengaruhi ataupun memotivasi orang lain untuk melakukan suatu hal. *Kedua*, fungsi mnemonik yaitu ketika seseorang dapat memanfaatkan bahasa untuk membantu mengingat dan memberikan sebuah informasi. *Ketiga*, fungsi penjelas yaitu peran penting bahasa dalam menjelaskan sebuah hal. *Keempat*, peran atau fungsi metabahasa yaitu dalam hal menjelaskan bahasa itu sendiri. Dari penjelasan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat ataupun pikirannya melalui bahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal secara efektif.

Bagi anak-anak, hal tersebut tentu terlalu abstrak untuk dipahami. Melalui media dongeng, pemahaman mengenai konsep kecerdasan linguistik dapat lebih sederhana untuk dipahami oleh anak. Contohnya pada fragmen berikut.

Beni Beo tidak peduli. Ia pun mendongeng tentang 'Katak yang Ingin Jadi Lembu'. Suaranya bisa menirukan lenguhan lembu dan teriakan katak. Saat menirukan perut katak yang meletus, suaranya sangat mirip. Seluruh isi kelas terdiam seperti tersihir."

...

Kelas hening sejenak. Tetapi, sekejap kemudian, ramai oleh gemuruh tepuk tangan. Diam-diam, Meri Merak menyesal karena telah mengejek Beni Beo. Ia mendekat untuk meminta maaf. Ia pun ingin belajar menjadi pendongeng yang hebat seperti Beni Beo.”(Cita-Cita Beni Beo, Bobo Edisi 23, 2014:13)

Fragmen di atas menggambarkan perilaku tokoh yang menunjukkan aspek kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan memproduksi bahasa dengan baik melalui kegiatan mendongeng. Hal yang dilakukan tokoh Beni Beo sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng juga berhasil membawanya keluar dari persoalan yang dihadapinya, yaitu diremehkan dan dijuluki bodoh menjadi dikagumi karena kemampuan mendongengnya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Armstrong (2013:6) dan Sefrina (2013:43-52) bahwa salah satu indikator kegiatan yang merepresentasikan aspek kecerdasan linguistik pada individu adalah kemampuan bermain peran dan mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan keterampilan bermain peran, sekaligus kemampuan mengolah dan memperagakan bahasa. Hal tersebut merupakan salah satu poin yang dapat digarisbawahi oleh orang tua ketika mendongengi anaknya, bahwa kecerdasan linguistik ternyata juga eksis. Anak dapat meneladani tokoh Beni Beo dalam cerita tersebut sebagai *prototype* individu yang cerdas linguistik.

2. Kecerdasan Logis-Matematik

Menurut Armstrong (2013:6) kecerdasan logis-matematik merupakan kemampuan menggunakan angka secara efektif. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil (jika-maka dan sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Menurut Kezar (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 14) kecerdasan logis-matematik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan dan mengenal pola-pola dan aturan. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa kecerdasan ini disebut dengan logis-matematik (logika penalaran) karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal (hubungan sebab-akibat).

Sefrina (2013:67) menambahkan bahwa kecerdasan logis-matematik memungkinkan seseorang untuk mengambil sebuah kesimpulan secara induktif (dari hal-hal khusus ke hal-hal yang umum) ataupun sebaliknya secara deduktif (dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus). Berdasarkan pengertian itu maka, kecerdasan logis-matematik ini dikatakan amat berkaitan dengan perkembangan sistem kognisi. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan logis-matematik adalah kemampuan seseorang dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan mengolah angka dan atau akal sehat (logika).

Konsep kecerdasan logis-matematik ini masih terlalu kompleks bila dipahami oleh anak begitu saja. Maka, melalui media dongeng, proses memahami konsep kecerdasan logis-matematik ini diharapkan dapat dilakukan dengan lebih sederhana. Contohnya pada fragmen berikut.

Dalam waktu singkat, Roja sampai di tempat tujuan. Ia tiba di depan rumah Nyonya Lisa dengan selamat. Dengan hati-hati, Roja menyerahkan kotak berisi kue dari Nyonya Ina. Nyonya Lisa memeriksa kue di tangan Roja.

“Hei, kenapa salah satu kue ini rusak? Kamu pasti tidak hati-hati saat mengantarnya,” seru Nyonya Lisa.

Roja lemas, ia terpaksa tidak bisa menagih pembayaran pada Nyonya Ina. Roja merasa ia mungkin tidak hati-hati saat di jalan tadi. Ia ingat tadi kudanya menghindari sebuah batu besar. Mungkin karena itulah salah satu kue di kotak itu rusak.

...

Roja pun berangkat dengan penuh hati-hati. Ia tidak ingin satu pun kue di dalam kotak yang dibawanya menjadi rusak.

...

“Kok, kuenya rusak lagi?” tanya Nyonya Lisa.

...

Saat pulang, Roja merasakan ada sesuatu yang janggal. Ia tadi membawa kotak kue itu dengan sangat hati-hati. Kudanya pun tidak menghindari batu besar seperti dulu. Tetapi, kenapa salah satu kuenya masih ada yang rusak? Roja sedikit curiga dengan Nyonya Ina. Ia penasaran, bagaimana kue yang ia antar bisa rusak.

Beberapa hari kemudian, Roja kembali disuruh Nyonya Ina mengantar kue. Kali ini, Roja sangat berhati-hati. Ia memilih mengantar kue dengan berjalan kaki. Dengan berjalan kaki, pasti tak akan ada kue yang rusak.

“Kok ada yang rusak lagi?” kata Nyonya Lisa saat menerima sekotak kue dari Roja.

Roja geleng-geleng. Sepertinya, Nyonya Ina dan Nyonya Lisa bekerja sama untuk membohonginya. (Kisah Roja Sang Pengantar, Bobo Edisi 18, 2014:32-33)

Fragmen tersebut menunjukkan bahwa tokoh Roja mampu memahami prinsip kausal (sebab-akibat) dari terjadinya sebuah peristiwa. Hal tersebut terlihat dari proses koreksi yang secara bertahap diaplikasikan oleh tokoh Roja pada pekerjaannya. Tokoh tersebut memahami serta mengenali pola-pola yang sama pada beberapa kejadian sebelumnya. Hal tersebut yang selanjutnya mendorong tokoh untuk menarik sebuah kesimpulan yang logis. Dari contoh dongeng tersebut, orang tua dapat menerangkan prinsip kecerdasan logis matematik yang dapat dipahami oleh anak. Melalui tokoh Roja, anak mendapat gambaran yang lebih nyata tentang individu dengan kecerdasan logis matematik yang dominan.

3. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik (Armstrong, 2013:7). Snyder (dalam Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 17) juga menjelaskan tentang definisi kecerdasan musikal. *Pertama*, kemampuan mempersepsi bentuk musikal seperti menangkap ataupun menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada. *Kedua*, kemampuan membedakan bentuk musik, suara, dan alat musik. *Ketiga*, kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta lagu ataupun mengubah instrument. *Keempat*, kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul dengan ritme yang teratur. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan yang hubungannya erat dengan musik. Kemampuan tersebut berupa kemampuan untuk mencipta dan mengapresiasi bentuk-bentuk musik dalam kehidupan.

Bagi anak-anak, konsepsi tersebut tentu masih terlalu abstrak untuk dipahami. Melalui media dongeng, pemahaman mengenai konsep kecerdasan

musikal dapat lebih sederhana untuk dipahami oleh anak. Contohnya pada fragmen berikut.

“Abel adalah pemain biola berbakat. Ia sangat berbakat sehingga bisa memengaruhi perasaan orang yang mendengar alunan musiknya. Jika ia memainkan nada-nada gembira, maka semua yang mendengar ikut gembira. Bahkan, orang yang tidak bisa berdansa dan pemuram pun akan bergoyang penuh semangat dan tertawa bahagia.”

...

“Suatu hari, Abel jatuh cinta pada seorang gadis. Tidak lama kemudian mereka menikah. Lalu, mereka memiliki seorang putra. Abel sangat bahagia. Ia bermain biola keliling kota menyebarkan rasa bahagianya. Ia merasa hidupnya sempurna.”

...

Maka, Abel mengambil biola, menyiapkan corong penguat suara, lalu memainkan lagu-lagu penyemangat. Orang-orang pun berteriak penuh semangat. Mereka siap menjaga kota dengan sepenuh hati. (Biola Abel, Bobo Edisi 17, 2014:48)

Armstrong (2013:6-8) mengungkapkan bahwa salah satu indikator individu cerdas musikal adalah mampu menciptakan komposisi nada dengan baik. Hal tersebut seperti yang tergambar pada fragmen di atas. Tokoh Abel merupakan seorang individu yang mampu menciptakan komposisi musik sesuai dengan perasaan dan suasana hati. Selain itu, tokoh Abel juga menggunakan keerdasan musikalnya untuk kepentingan orang lain, salah satunya adalah untuk menghibur dan memberikan energi positif berupa semangat. Dari contoh dongeng tersebut, orang tua dapat menerangkan prinsip kecerdasan musikal yang dapat dipahami oleh anak. Tokoh Abel merupakan representasi individu yang cerdas musikal.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan gagasan maupun perasaan. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kecepatan dan ketepatan, dan lain-lain (Armstrong, 2013:7). Sefrina (2013: 108-III) mengungkapkan beberapa karakteristik individu

yang cerdas kinestetik. *Pertama*, individu yang cerdas kinestetik sangat menyukai kegiatan-kegiatan fisik yang didominasi oleh gerakan tubuh. *Kedua*, individu yang cerdas kinestetik sangat menyenangi menyentuh, meraba, dan memegang benda-benda di sekeliling, mereka cenderung ingin merasakan tekstur benda-benda. *Ketiga*, individu yang cerdas kinestetik sangat eksis dalam kegiatan olahraga ataupun bidang seni gerak lainnya seperti menari atau berteater. *Keempat*, individu yang cerdas kinestetik lebih mudah memahami maupun menyampaikan sebuah konsep dengan cara pengungkapan menggunakan gerakan. Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang yang erat hubungannya dengan kegiatan fisik. Kecerdasan tersebut mencakup kemampuan untuk mengontrol gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda.

Konsep kecerdasan kinestetik ini masih terlalu kompleks bila dipahami begitu saja oleh anak-anak. Maka, melalui media dongeng, penyampaian mengenai konsep kecerdasan ini diharapkan dapat menjadi lebih sederhana untuk dipahami. Contohnya pada fragmen berikut.

Cecilia adalah gadis yatim piatu yang baik dan sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Cecilia membantu tetangga membersihkan rumah dan mencuci. Walaupun upahnya sedikit, tetapi Cecilia selalu bersyukur.

...

Ja segera pergi ke rumah Bu Hamma penjahit. "Tapi saya tidak punya uang untuk membayar ongkos jahitannya, Bu Hamma. Bagaimana kalau saya membantumembersihkan dan mencuci?"

Cecilia senang sekali. Kini ia bisa punya gaun yang akan dibayar dengan usahanya sendiri.

Cecilia menepati janjinya. Selama seminggu, ia membantu nyonya Hamma membersihkan rumah dan membantu memandikan kuda Pak Rumloh. (Cecilia, Bobo Edisi 31,2014:50-51).

Fragmen di atas menunjukkan aspek kecerdasan kinestetik dalam diri tokoh Cecilia berupa kecakapan fisik yang baik. Kegiatan rutin yang dikerjakan oleh tokoh yaitu mengurus diri sendiri dan menjadi asisten rumah tangga adalah kegiatan yang notabeneanya membutuhkan keterampilan fisik yang baik. Orientasi hidupnya mengarah pada penggunaan keterampilan fisik

tersebut. Hal itu terbukti dari pekerjaan yang dipilihnya yaitu menjadi asisten rumah tangga. Pekerjaan itu tentu membutuhkan kecakapan dan kekuatan fisik yang baik. Kerja keras dalam pekerjaan fisik adalah sebuah bentuk manifestasi dari keyakinan yang kuat untuk mewujudkan keinginan yang dicita-citakan. Dari contoh dongeng tersebut, orang tua dapat menerangkan prinsip kecerdasan kinestetik yang dapat dipahami oleh anak dengan. Tokoh Cecilia dalam dongeng tersebut mampu menjadi representasi individu yang cerdas kinestetik.

5. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk memahami dunia visual secara akurat. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungan antar unsur tersebut (Armstrong, 2013:7). Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013: 15) berpendapat bahwa ada tiga kunci utama untuk mendefinisikan kecerdasan ini: (1) mempersepsi yaitu kemampuan menangkap dan memahami sesuatu melalui pancaindera yang didominasi oleh indera penglihatan; (2) kemampuan spasial terkait dengan kepekaan mata (visual) khususnya pada warna dan ruang; (3) transformasi bentuk, yaitu mengubah bentuk sebuah benda ke bentuk lain yang dilakukan melalui pengindraannya, khususnya indera penglihatan (mata). Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kecerdasan spasial merupakan kemampuan memahami secara visual dan membuat perubahan (modifikasi) dari persepsi yang ditangkap.

Konsep kecerdasan kinestetik ini masih terlalu kompleks bila dipahami begitu saja oleh anak-anak. Maka, melalui media dongeng, penyampaian konsep kecerdasan ini diharapkan dapat menjadi lebih sederhana untuk dipahami. Contohnya pada fragmen berikut.

Liliput Tua pun mengeluarkan beberapa benda dari tasnya yang besar. Satu kayu lebar berbentuk segitiga, tiga balok kayu panjang, dan kotak perkakas berisi paku, palu, dan kertas amplas.

“Tolong bantu aku mengamplas dan merangkai kayu-kayu ini hingga berbentuk meja,” ujar Liliput Tua.

...

Liliput Tua tersenyum bangga, “Nah, sekarang, letakkan meja kayu ini ke dekat meja baru itu sampai sisinya menempel”.

Keempat liliput itu langsung mengerjakannya. Dan, oh, alangkah terkejutnya mereka! Ternyata, ukuran meja segitiga kayu itu, sama dengan ukuran meja baru mereka. Dan saat ditempelkan, meja itu jadi berbentuk segi empat!

“Sekarang, sudah ada empat sisi meja yang sama dan adil untuk kalian berempat,” ucap Liliput Tua.” (Meja Segitiga dan Sebuah Pertenggaran, Bobo Edisi 45, 2014:48-49).

Fragmen di atas menunjukkan kecerdasan spasial berupa kepekaan pada wujud visual sebuah benda. Tokoh Liliput Tua menggunakan kepekaan terhadap bentuk visual untuk memecahkan persoalan. Tokoh tersebut digambarkan mampu mengimajinasikan dua bentuk meja segitiga dengan ukuran dan bentuk yang sama persis, sehingga ketika digabungkan keduanya akan membentuk sebuah bangun baru yaitu meja berbentuk segiempat. Hal tersebut merupakan wujud kreativitas tokoh utama yang merepresentasikan kecerdasan spasialnya. Anak-anak dapat diajak memahami tentang konsep kecerdasan kinestetik melalui tokoh tersebut yang menjadi prototype individu dengan kecerdasan kinestetik.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Hal ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak tubuh, serta kemampuan merespon isyarat-isyarat yang diberikan orang lain secara pragmatis (Armstrong, 2013:7).

Pada dasarnya, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang menjalin interaksi atau hubungan dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berupa bentuk peka terhadap keadaan orang lain, memahami perasaan orang lain, maupun kemampuan bereaksi (merespon) yang sesuai terhadap keadaan orang lain. Bahkan, pada tingkat yang lebih baik lagi, seseorang dapat memberikan motivasi pada proses interaksi tersebut (Sefrina,

2013: 133-134). Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan antarpribadi. Kecerdasan ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi seseorang dalam lingkungan sosialnya, baik berupa pemahaman pada kondisi lingkungan, individu di dalam lingkungan tersebut, hingga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Konsep kecerdasan interpersonal ini masih terlalu kompleks untuk dipahami begitu saja oleh anak-anak. Maka, melalui media dongeng, konsep kecerdasan ini diharapkan dapat disampaikan dengan lebih sederhana untuk dipahami oleh anak. Contohnya pada fragmen berikut.

“Semangatku Hilang, Odi. Entah apa sebabnya,” ujar Rosta lesu. Ia menghela napas panjang.

“Mungkin kau hanya bosan, Rosta,” tebak Odi.

“Bosan?”

“Ya. Bosan dengan kegiatan yang sama setiap hari,” ujar Odi yakin. Rosta mentapnya tak mengerti.

“Kau selalu melakukan hal yang sama, bukan? Bangun tidur. Mandi. Pergi ke kebun. Pulang. Istirahat. Esoknya seperti itu lagi.

Rosta mengangguk.

“Coba lihat penampilanmu. Dari topi, baju, celana, bahkan sepatu selalu berwarna merah. Lihat juga, ujung topimu selalu menggelayut ke kanan,” ujar Odi sembari tertawa.

Rosta terenyum tipis. Hm, mungkin Odi benar. Semangatnya hilang karena ia bosan.

“Cobalah sesuatu yang berbeda, Rosta. Semoga semangatmu bisa kembali,” saran Odi.”

...

Rosta memilih jalan berbeda menuju ke kebun anggur. Tidak ke arah kiri melewati rumah-rumah jamur yang berjejer sama seperti biasanya. Tetapi ke arah kanan melewati kebun kopi yang sejuk dan asri. Rosta kembali menghirup napas dalam-dalam. Ah, segarnya! Senyum Rosta kembali mengembang. (Hari Baru Rosta, Edisi 07:36-37)

Fragmen di atas menunjukkan aspek kecerdasan interpersonal berupa kemampuan memahami perilaku individu lain. Pada fragmen di atas

tergambar keeratan hubungan antara kedua tokoh. Hal tersebut merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal dominan, yaitu mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Selain itu, kepekaan tokoh Odi terhadap kondisi yang dialami oleh tokoh Rosta sehingga Tokoh Odi mampu memberikan umpan balik (*feedback*) berupa saran pada tokoh Rosta agar dapat keluar dari persoalan yang dihadapinya juga merupakan bentuk kecerdasan interpersonal. Dari contoh dongeng ini, anak-anak dapat diajak memahami tentang konsep kecerdasan interpersonal melalui tokoh Odi dan Rosta yang menjadi prototype individu dengan kecerdasan interpersonal.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang pribadi diri, baik dari sisi kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, kesadaran terhadap suasana batin, maksud, motivasi, emosi, dan keinginan (Armstrong, 2013: 7). Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013: 18-19) berpendapat senada, bahwa kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kecerdasan dunia batin yaitu kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan tindakan.

Menurut Sefrina (2013:119-120) kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami pribadinya, baik dalam segi pengenalan pada emosi diri maupun kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kemampuan dalam mengenali diri tersebut dapat digunakan untuk memutuskan berbagai hal misalnya memilih jurusan kuliah, memilih les tambahan, memilih jenis pekerjaan, maupun memilih jalan penyelesaian bagi masalah sehari-hari. Kemampuan pengorganisasian diri ini menjadi penting agar seseorang dapat memahami dengan jelas arah hidupnya. Dari pemaparan

tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan intrapribadi atau kecerdasan dalam diri. Kecerdasan ini mampu membawa individu untuk mengakses perasaan, emosi, serta kapasitas dalam diri untuk dijadikan sebagai pedoman menjalankan kehidupan.

Konsep kecerdasan intrapersonal ini masih terlalu kompleks untuk dipahami begitu saja oleh anak-anak. Maka, melalui media dongeng, konsep kecerdasan ini diharapkan dapat disampaikan dengan lebih sederhana untuk dipahami oleh anak. Contohnya pada fragmen berikut.

“Piwi piwi piwiwi!”

Wizzy mengayunkan tongkat sihir. Namun, ia kecewa. Air di dalam gelas tidak bergerak.

Wizzy mengayunkan tongkat kembali, lalu mengucapkan mantra. Gagal lagi, permukaan air tak juga bergerak.

Ia mencoba berkali-kali, namun tetap gagal. Wizzy semakin kesal.

...

Akan tetapi, Wizzy tidak mengerti. Mengapa melakukan sihir yang paling mudah sekalipun ia tak sanggup?

....

“Tiba-tiba, terlintas sesuatu di benak Wizzy. Kata-kata gurunya di awal belajar.

“Sihir yang kalian pelajari, hanya untuk kebaikan. Sewaktu melakukannya, gunakan hati yang bersih.”

Wizzy termenung. Ah, Wizzy ingat pikirannya sebelum mengucapkan mantra tadi. Belum-belum, ia telah sombong! Besok sore sepulang sekolah, ia bermaksud memamerkan kepandaian pada teman-teman di rumah.

Wizzy menggeleng. “Aku tidak boleh sombong! Baru belajar sihir mudah saja, aku sudah mau pamer! Apalagi kalau sudah mahir...” (Wizzy Belajar Sihir, Bobo Edisi 38, 2014:40)

Fragmen tersebut menunjukkan aspek kecerdasan intrapersonal berupa kemampuan memahami kelemahan pribadi. Tokoh Wizzy sadar akan kelemahannya yaitu telah berperangai sombong. Ia melakukan evaluasi diri (*self-esteem*). Seperti yang diungkapkan Baron (2003: 174) bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh setiap individu pada dirinya sendiri. Kegiatan ini dapat berupa evaluasi positif maupun negatif, bergantung pada pola pikir dan kondisi psikologis masing-masing individu.

Dalam dongeng ini, diceritakan bahwa tokoh utama mampu memotivasi dirinya sendiri. Ia mampu menyadari kekurangan dalam dirinya sehingga mampu melakukan evaluasi

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap fenomena-fenomena alam lainnya, misalnya formasi awan, rasi bintang, letak gunung, dan lain-lain. Dalam kasus individu yang hidup di lingkungan perkotaan, kecerdasan ini berlaku untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, rumah, dan lain-lain (Armstrong, 2013:7). Lebih lanjut Armstrong menjelaskan individu yang kecerdasan naturalisnya dominan akan berpikir melalui alam dan bentuk-bentuk alami. Mereka mencintai kegiatan berkebun, meneliti alam, memelihara hewan, bermain dengan hewan, dan lain-lain. Mereka akan selalu membutuhkan akses ke alam dan kesempatan berinteraksi dengannya.

Menurut Sefrina (2013: 145) kecerdasan naturalis dapat dikatakan pula erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan alam semesta, yaitu tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam, mengenali alam beserta isinya, menjaga keseimbangan alam, dan lain-lain. Melalui kecerdasan naturalis, seseorang akan memiliki kepedulian terhadap alam dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin sesuai porsinya sehingga tidak merusak keseimbangan alam. Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan tentang lingkungan yaitu berupa kemampuan seseorang untuk dapat mengerti lingkungannya dengan baik, serta bertindak sesuai dengan pengetahuannya secara bijak.

Konsep kecerdasan naturalis ini masih terlalu kompleks untuk dipahami begitu saja oleh anak-anak. Maka, melalui media dongeng, konsep kecerdasan ini diharapkan dapat disampaikan dengan lebih sederhana untuk dipahami oleh anak. Contohnya pada fragmen berikut.

“Setiap hari, ia melatih lumba-lumba agar bisa menuruti perintahnya. Ada kalanya, ketika lumba-lumba itu hanya diam saja, Carlo mencambuknya. Melihat itu Andres menangis. “Hentikan, Kakak. Kasihan dia. Tubuhnya nanti terluka!”

...

Andres tahu, Delphin ingin hidup bebas berenang di lautan. Berkali-kali Andres mengusulkan pada kakanya untuk membebaskan Delphin. Namun, Carlo malah menjadi marah.”

Berkali-kali Andres mengusulkan pada kakanya untuk membebaskan Delphin. Namun Carlo malah menjadi marah.

...

“Keesokan harinya, mereka membawa Delphin ke pantai di dekat bukit karang. Andres mengelus Delphin sambil berkata ia menyayangi dan akan selalu merindukannya. Delphin menyodorkan moncongnya ke pipi Andres. Lumba-lumba itu langsung berkecipak gembira karena kembali ke rumahnya.” (Delphin Si Lumba-lumba, Bobo Edisi 36, 2014: 10-11)

Fragmen tersebut menunjukkan aspek kecerdasan naturalis berupa sikap kontra pada eksploitasi binatang. Dalam fragmen tersebut digambarkan kepekaan tokoh Andres pada kondisi alam dan organisme di dalamnya. Ia sama sekali tidak setuju pada tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh sekelompok pemain sirkus tersebut. Dalam fragmen di atas, penulis juga menggambarkan tokoh utama yang seolah-olah merasakan sendiri penderitaan yang dirasakan oleh lumba-lumba yang sedang disiksa. Tokoh utama memahami bahwa setiap makhluk hidup pasti ingin hidup bebas di habitatnya. Individu yang kecerdasan naturalisnya dominan cenderung anti apatis pada makhluk dan lingkungan hidup di sekitarnya. Mereka senantiasa menjaga kondisi lingkungan serta organisme di dalamnya. Dari contoh dongeng tersebut, orang tua dapat menerangkan prinsip kecerdasan naturalis yang dapat dipahami oleh anak dengan lebih sederhana. Tokoh Andres dalam dongeng tersebut mampu menjadi representasi individu yang cerdas intrapersonal.

E. KESIMPULAN

Tujuan orang tua menyajikan dongeng untuk anak adalah untuk membelajarkan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dongeng juga dapat memberikan pemahaman dan gambaran nyata tentang dunia melalui jalan sederhana, yaitu lewat alur cerita. Hal tersebut memang tepat, karena sastra anak memang sengaja diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak agar mereka dapat belajar dari cerita yang dikisahkan. Nilai-nilai yang terimplementasi dalam dongeng, dikemas dengan sederhana dan sesuai dengan sudut pandang anak, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh logika anak. Kisah dalam dongeng itu menjadi konsep yang tertanam pada diri anak, sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya dalam menghadapi sebuah problema.

Salah satu hal yang dapat dipelajari oleh anak dari dongeng yang dibacanya adalah mengenai konsep kecerdasan. Sebab, definisi kecerdasan dalam benak anak-anak masih terlalu abstrak. Padahal, kecerdasan adalah aspek fitrah yang melekat pada dirinya sejak lahir. Kecerdasan akan selalu difungsikan selama hidupnya kelak. Maka, sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan pemahaman kepadanya sejak dini. Melalui perilaku para tokoh di dalam dongeng, anak-anak diajak untuk lebih mudah dalam memahami hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Diterjemahkan oleh: Dyah Widya Prabaningrum. Jakarta: Indeks.
- Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences*. Diterjemahkan oleh: Yelvi Andri Zainur. Jakarta: Daras Book.
- Hidayat, Arif. (2009). "Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-Kanak terhadap Perkembangan Seseorang". *Jurnal Yin Yang Edisi 4 (2)*, <http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/109>, 10 Desember 2014.

- Kurniawan, Heru. (2013). *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Ling, Jonathan dan Jonathan Catling. (2012). *Psikologi Kognitif*. Diterjemahkan oleh: Wibi Hardiani. Jakarta: Erlangga.
- Noor, Redyanto. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman ke Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.